



Pengaruh Metode Jigsaw Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Kelas V Pada Pembelajaran IPAS Di SDN 18 Entubah

Junita Br Ginting¹, Fransisco Adam²

^{1,2}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Melawi Wilayah Perbatasan Entikong

¹Junita52882@gmail.com, ²adamtp84@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di sekolah dasar. Kurangnya keterlibatan siswa terlihat dari minimnya interaksi, rendahnya keinginan bertanya, serta terbatasnya partisipasi dalam diskusi kelompok. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana penerapan metode pembelajaran Jigsaw dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas V di SDN 18 Entubah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis eksperimen melalui desain One-Group Pretest-Posttest. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas V yang berjumlah 13 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket yang mengukur indikator keaktifan belajar serta dokumentasi sebagai data pendukung. Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata skor keaktifan belajar siswa pada tahap awal (pretest) sebesar 25,23 dan mengalami peningkatan menjadi 32,07 pada tahap akhir (posttest). Peningkatan ini menunjukkan adanya perubahan positif setelah penerapan metode Jigsaw dalam pembelajaran. Pengujian hipotesis menggunakan uji Wilcoxon Signed Ranks Test menghasilkan nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) sebesar 0,001, yang lebih kecil dari 0,05, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah perlakuan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran Jigsaw berpengaruh signifikan dan efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa. Metode ini mampu mendorong interaksi, kerja sama, serta tanggung jawab individu dalam kelompok. Oleh karena itu, disarankan bagi guru untuk mengimplementasikan metode Jigsaw sebagai alternatif strategi pembelajaran IPAS yang lebih inovatif dan partisipatif.

Kata kunci: Metode Jigsaw, Keaktifan Belajar, SDN 18 Entubah

1. Latar Belakang

Pendidikan pada jenjang sekolah dasar merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter, sikap, serta kompetensi dasar peserta didik untuk menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya. Pada tahap ini, peserta didik berada pada fase perkembangan kognitif, sosial, dan emosional yang sangat penting sehingga proses pembelajaran harus dirancang secara optimal agar mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki siswa secara menyeluruh. Pendidikan dasar tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik semata, tetapi juga menekankan pada pembentukan keterampilan berpikir kritis, kemampuan berkomunikasi, serta sikap sosial yang baik dalam kehidupan sehari-hari (Sudjana, 2014). Oleh karena itu, pembelajaran di sekolah dasar harus bersifat aktif, interaktif, dan berpusat pada peserta didik.

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka yang saat ini diterapkan di Indonesia, pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan kontekstual. Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam mencapai tujuan tersebut adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Mata pelajaran IPAS merupakan integrasi antara konsep-konsep sains dan sosial yang bertujuan untuk membekali peserta didik dengan pemahaman yang holistik terhadap fenomena alam dan kehidupan sosial di sekitarnya (Kemendikbudristek, 2022). Melalui pembelajaran IPAS, siswa diharapkan mampu mengembangkan rasa ingin tahu, keterampilan berpikir kritis, serta kemampuan melakukan inkuiri terhadap berbagai permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar. Dengan demikian, IPAS tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media untuk membangun kompetensi abad ke-21.

Namun, dalam praktiknya, pembelajaran IPAS di sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala yang cukup kompleks. Salah satu permasalahan utama yang sering muncul adalah rendahnya tingkat keaktifan belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Keaktifan belajar merupakan indikator penting dalam menentukan

keberhasilan proses pembelajaran, karena melalui keterlibatan aktif, siswa dapat membangun pemahaman secara mandiri dan mendalam terhadap materi yang dipelajari (Sardiman, 2011). Siswa yang aktif cenderung lebih mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan sosial, serta sikap positif terhadap pembelajaran dibandingkan dengan siswa yang pasif.

Keaktifan belajar tidak hanya terbatas pada aktivitas fisik, tetapi juga mencakup keterlibatan mental dan emosional siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini meliputi kemampuan bertanya, menjawab pertanyaan, berpartisipasi dalam diskusi, serta bekerja sama dengan teman dalam kelompok (Rusman, 2014). Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu menciptakan suasana pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif siswa melalui penerapan strategi dan metode pembelajaran yang tepat.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SDN 18 Entubah, khususnya pada siswa kelas V, ditemukan bahwa proses pembelajaran IPAS masih didominasi oleh metode konvensional yang berpusat pada guru. Dalam kondisi tersebut, guru berperan sebagai sumber utama informasi, sementara siswa hanya berperan sebagai penerima informasi secara pasif. Hal ini mengakibatkan rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, baik dalam bentuk diskusi, tanya jawab, maupun kerja kelompok. Siswa cenderung kurang berani untuk mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan, atau berinteraksi dengan teman sekelasnya.

Rendahnya keaktifan belajar siswa juga terlihat dari minimnya interaksi antarsiswa selama proses pembelajaran berlangsung. Padahal, pembelajaran IPAS sangat membutuhkan interaksi dan kolaborasi untuk memahami konsep-konsep yang bersifat kontekstual dan kompleks. Kurangnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran dapat berdampak pada rendahnya pemahaman konsep serta kurang berkembangnya keterampilan sosial dan komunikasi siswa (Sanjaya, 2016). Jika kondisi ini terus dibiarkan, maka tujuan pembelajaran IPAS yang menekankan pada pengembangan kompetensi holistik tidak akan tercapai secara optimal.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan inovasi dalam strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada kerja sama antar siswa dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran secara bersama-sama (Slavin, 2015). Melalui pembelajaran kooperatif, siswa tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga belajar dari teman sebayanya, sehingga tercipta suasana belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan.

Salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang dinilai efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa adalah metode Jigsaw. Metode Jigsaw pertama kali dikembangkan oleh Elliot Aronson pada tahun 1971 sebagai upaya untuk meningkatkan kerja sama dan mengurangi persaingan negatif di dalam kelas (Aronson & Patnoe, 2011). Dalam metode ini, siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen, di mana setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab untuk mempelajari bagian tertentu dari materi pembelajaran dan kemudian mengajarkannya kepada anggota kelompok lainnya.

Keunikan metode Jigsaw terletak pada adanya tanggung jawab individual sekaligus ketergantungan positif antaranggota kelompok. Setiap siswa memiliki peran penting dalam keberhasilan kelompok, sehingga mendorong mereka untuk aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, metode ini juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan komunikasi, kerja sama, serta kemampuan berpikir kritis (Lie, 2008). Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berfokus pada pencapaian hasil akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial siswa.

Menurut Rusman (2014), penerapan metode Jigsaw dapat menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan partisipatif, karena siswa dituntut untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Huda (2014) yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif, khususnya tipe Jigsaw, mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam belajar melalui interaksi sosial yang intensif. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati et al. (2023) menunjukkan bahwa penerapan metode Jigsaw dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa secara signifikan, terutama dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar.

Penerapan metode Jigsaw dalam pembelajaran IPAS dinilai sangat relevan mengingat karakteristik materi IPAS yang luas dan beragam. Materi IPAS mencakup berbagai konsep yang berkaitan dengan fenomena alam, sistem kehidupan, serta dinamika sosial budaya. Dengan menggunakan metode Jigsaw, materi pembelajaran dapat dibagi menjadi beberapa subtopik yang dipelajari secara mendalam oleh kelompok ahli (*expert group*), kemudian disampaikan kembali kepada kelompok asal (*home group*). Proses ini memungkinkan siswa untuk memahami materi secara lebih komprehensif sekaligus melatih keterampilan komunikasi dan kerja sama.

Selain itu, metode Jigsaw juga sejalan dengan prinsip pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran berbasis aktivitas dan kolaborasi. Melalui metode ini, siswa didorong untuk

menjadi subjek aktif dalam proses pembelajaran, bukan sekadar objek penerima informasi. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar serta keterlibatan siswa dalam pembelajaran IPAS (Trianto, 2010).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Amelia et al. (2025) menunjukkan bahwa penggunaan metode Jigsaw dalam pembelajaran IPAS mampu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa secara signifikan. Temuan ini memperkuat asumsi bahwa metode Jigsaw merupakan salah satu alternatif strategi pembelajaran yang efektif untuk mengatasi permasalahan rendahnya keaktifan belajar siswa di sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa rendahnya keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran IPAS merupakan permasalahan yang perlu segera diatasi melalui penerapan strategi pembelajaran yang inovatif dan efektif. Metode Jigsaw sebagai salah satu model pembelajaran kooperatif diyakini mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, kerja sama dalam kelompok, serta tanggung jawab individual dalam memahami materi.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji secara empiris pengaruh penerapan metode Jigsaw terhadap keaktifan belajar siswa kelas V pada pembelajaran IPAS di SDN 18 Entubah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif serta menjadi referensi bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

2. Metode Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis eksperimen desain One Group Pretest-Posttest. Pendekatan kuantitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin mengukur pengaruh suatu perlakuan secara terstruktur, objektif, dan terukur melalui analisis statistik. Metode ini memungkinkan peneliti untuk membandingkan kondisi sebelum dan sesudah perlakuan sehingga dapat diketahui efektivitas metode pembelajaran yang diterapkan. Sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2020), metode kuantitatif merupakan pendekatan ilmiah yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan teknik pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian serta analisis data yang bersifat statistik guna menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Desain One Group Pretest-Posttest digunakan karena mampu memberikan gambaran perubahan yang terjadi pada subjek penelitian setelah diberikan perlakuan berupa penerapan metode Jigsaw. Model pembelajaran Jigsaw sendiri merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang menekankan kerja sama, tanggung jawab individu, dan interaksi aktif antar siswa dalam memahami materi pembelajaran (Aronson & Patnoe, 2011; Slavin, 2015). Dengan demikian, penggunaan desain ini dinilai relevan untuk mengukur peningkatan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran IPAS.

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SDN 18 Entubah yang berjumlah 13 orang. Pemilihan seluruh populasi sebagai subjek penelitian dilakukan karena jumlah siswa relatif kecil, sehingga memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang lebih komprehensif dan representatif terhadap kondisi kelas. Selain itu, karakteristik siswa sekolah dasar yang heterogen menuntut pendekatan pembelajaran yang mampu mengakomodasi perbedaan kemampuan, seperti yang ditawarkan dalam model pembelajaran kooperatif (Lie, 2008; Rusman, 2014).

Data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari siswa melalui observasi dan pengisian angket keaktifan belajar, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumentasi hasil belajar sebelumnya. Instrumen utama yang digunakan adalah angket yang disusun berdasarkan indikator keaktifan belajar siswa, seperti partisipasi dalam diskusi, kemampuan bertanya, menjawab pertanyaan, serta keterlibatan dalam kegiatan kelompok (Sardiman, 2011; Sudjana, 2014).

Angket digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data secara sistematis mengenai tingkat keaktifan belajar siswa sebelum dan sesudah perlakuan. Sugiyono (2020) menyatakan bahwa angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara statistik untuk mengetahui adanya perubahan keaktifan belajar siswa setelah penerapan metode Jigsaw dalam pembelajaran IPAS.

3. Hasil dan Diskusi

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terhadap keaktifan belajar siswa kelas V pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Data penelitian diperoleh melalui instrumen angket yang disusun berdasarkan indikator keaktifan belajar, seperti partisipasi dalam diskusi, keberanian bertanya, kemampuan menjawab pertanyaan, keterlibatan dalam kerja kelompok, serta perhatian terhadap proses pembelajaran. Penggunaan angket sebagai instrumen pengumpulan

data dinilai tepat karena mampu mengukur persepsi dan tingkat keterlibatan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran (Sugiyono, 2020).

Data yang diperoleh dari angket kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif berupa perhitungan jumlah skor dan rata-rata, serta dilanjutkan dengan uji inferensial menggunakan uji Wilcoxon Signed Ranks Test untuk mengetahui perbedaan signifikan antara kondisi sebelum dan sesudah perlakuan. Pendekatan ini sejalan dengan karakteristik penelitian kuantitatif yang bertujuan menguji hipotesis secara objektif dan sistematis (Syahroni, 2022).

1. Hasil Pretest (Sebelum Perlakuan)

Sebelum penerapan metode Jigsaw, dilakukan pengukuran awal (pretest) untuk mengetahui tingkat keaktifan belajar siswa. Pengukuran ini penting sebagai dasar pembandingan untuk melihat efektivitas perlakuan yang diberikan. Keaktifan belajar merupakan aspek penting dalam proses pembelajaran karena mencerminkan keterlibatan siswa secara fisik maupun mental dalam kegiatan belajar (Sardiman, 2011).

**Tabel 1. Data *pre-Test*
Data Hasil Kuesioner (Angket) Sebelum Perlakuan Keaktifan belajar siswa kelas V**

Nama	Nilai Pernyataan										skor
D	2	1	3	4	5	1	2	3	2	1	24
M.G.E	2	1	2	2	2	1	1	2	2	1	16
S.D	2	1	5	2	2	1	1	2	3	4	23
Y.S	5	1	4	1	4	4	2	5	1	2	29
N.R	2	1	3	4	5	1	2	1	2	1	22
A.A	4	1	2	3	3	1	2	3	4	3	26
G.Y	2	1	4	4	5	2	1	2	1	2	24
M.T	2	3	5	2	4	5	2	5	4	1	33
P.A	2	1	2	3	4	2	5	2	4	1	26
Y,R,F	4	1	5	3	5	1	5	2	2	1	29
D	3	5	5	1	2	4	3	1	1	2	27
A.A	2	5	1	2	3	1	5	3	1	4	27
S.P	1	3	2	1	4	1	2	4	1	3	22
Jumlah											328
Rata-rata											25,23

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa skor keaktifan belajar siswa bervariasi. Nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 16, sedangkan nilai tertinggi mencapai 33. Total skor keseluruhan adalah 328 (atau sekitar 330 sesuai pembulatan), dengan rata-rata sebesar 25,23. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat keaktifan belajar siswa masih tergolong rendah hingga sedang.

Jika dianalisis lebih dalam, sebagian besar siswa masih menunjukkan keterlibatan yang terbatas dalam pembelajaran. Hal ini ditandai dengan rendahnya skor pada indikator seperti keaktifan bertanya, menjawab pertanyaan, dan berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Kondisi ini sejalan dengan temuan di lapangan yang menunjukkan bahwa pembelajaran masih berpusat pada guru (teacher-centered), sehingga siswa cenderung pasif (Rusman, 2014).

Rendahnya keaktifan belajar ini juga dapat disebabkan oleh kurangnya variasi metode pembelajaran yang digunakan oleh guru. Metode konvensional yang dominan ceramah membuat siswa hanya berperan sebagai penerima informasi, bukan sebagai subjek aktif dalam pembelajaran (Sudjana, 2014). Padahal, dalam pembelajaran IPAS yang bersifat kontekstual, siswa dituntut untuk aktif mengamati, bertanya, dan berdiskusi (Kemendikbudristek, 2022).

Selain itu, kurangnya interaksi antar siswa juga menjadi faktor yang memengaruhi rendahnya keaktifan belajar. Dalam pembelajaran yang efektif, interaksi sosial memiliki peran penting dalam membangun pemahaman siswa (Slavin, 2015). Oleh karena itu, diperlukan suatu model pembelajaran yang mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa secara menyeluruh.

2. Hasil Posttest (Sesudah Perlakuan)

Setelah diberikan perlakuan berupa penerapan metode Jigsaw, dilakukan pengukuran kembali (posttest) untuk mengetahui perubahan tingkat keaktifan belajar siswa. Metode Jigsaw merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang menekankan kerja sama antar siswa dalam kelompok kecil dengan pembagian tanggung jawab yang jelas (Aronson & Patnoe, 2011).

**Tabel 2. Data *post-test*
Data Hasil Kuesioner (Angket) Sesudah Perlakuan Keaktifan belajar siswa kelas V**

Nama	Nilai Pernyataan										Skor
D	2	1	4	1	5	4	2	5	1	2	47
M.G.E	4	2	3	1	5	2	3	1	4	3	28
S.D	2	1	5	1	4	3	4	2	3	3	28
Y.S	5	3	4	1	5	2	3	1	5	2	31
N.R	4	2	3	4	5	1	4	1	4	2	30
A.A	3	1	5	3	1	4	3	1	5	2	28
G.Y	3	5	1	2	5	3	4	1	5	2	31
M.T	4	4	5	2	5	4	3	5	4	2	38
P.A	4	2	5	2	4	3	4	2	3	1	30
Y.R.F	5	1	5	3	5	1	5	5	5	1	36
D	3	2	3	4	5	1	2	4	4	5	33
A.A	5	1	4	2	3	1	2	5	2	4	29
S.P	1	2	4	2	4	5	4	3	2	1	28
Jumlah 417											
Rata-rata 32,07											

Berdasarkan Tabel 2, terlihat adanya peningkatan skor keaktifan belajar siswa. Nilai terendah meningkat menjadi 28, sedangkan nilai tertinggi mencapai 47. Rata-rata skor juga meningkat menjadi 32,07. Peningkatan ini menunjukkan adanya perubahan yang cukup signifikan dalam keaktifan belajar siswa setelah penerapan metode Jigsaw.

Peningkatan ini dapat dijelaskan melalui karakteristik metode Jigsaw yang menuntut setiap siswa untuk aktif berperan dalam kelompoknya. Dalam metode ini, setiap siswa bertanggung jawab untuk mempelajari dan menyampaikan bagian materi tertentu kepada anggota kelompok lainnya. Hal ini mendorong siswa untuk lebih aktif dalam memahami materi sekaligus berkomunikasi dengan teman sebaya (Lie, 2008).

Selain itu, metode Jigsaw juga menciptakan suasana belajar yang kolaboratif dan interaktif. Siswa tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari teman-temannya. Interaksi ini meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan membantu mereka memahami materi secara lebih mendalam (Huda, 2014).

Jika dibandingkan dengan hasil pretest, peningkatan rata-rata dari 25,2 menjadi 32,07 menunjukkan bahwa metode Jigsaw efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw mampu meningkatkan partisipasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran (Rahmawati et al., 2023; Amelia et al., 2025).

3. Analisis Uji Wilcoxon (Perbedaan Pretest dan Posttest)

Untuk memastikan bahwa peningkatan yang terjadi tidak bersifat kebetulan, dilakukan uji Wilcoxon Signed Ranks Test. Uji ini digunakan karena data yang dianalisis merupakan data berpasangan dan tidak berdistribusi normal.

Tabel 3. Ranks

		N	Mean Reank	Sum of Ranks
POSTEST	-Negative Ranks	0 ^a	,00	,00
PRETEST	Positive Ranks	13 ^b	7,00	91,00
	Ties	0 ^c		
	Total	13		

a. POSTEST < PRETEST

b. POSTEST > PRETEST

c. POSTEST = PRETEST

Berdasarkan Tabel 3, tidak terdapat nilai negative ranks ($N = 0$), yang berarti tidak ada siswa yang mengalami penurunan skor setelah perlakuan. Sebaliknya, seluruh siswa ($N = 13$) termasuk dalam kategori positive ranks, yang menunjukkan bahwa semua siswa mengalami peningkatan keaktifan belajar.

Mean rank sebesar 7,00 menunjukkan rata-rata peningkatan peringkat, sedangkan sum of ranks sebesar 91,00 menunjukkan total peningkatan keseluruhan. Tidak adanya nilai ties menunjukkan bahwa tidak ada siswa yang memiliki skor yang sama antara pretest dan posttest.

Hasil ini menunjukkan bahwa metode Jigsaw memberikan dampak yang konsisten terhadap seluruh siswa tanpa terkecuali. Hal ini menjadi indikasi kuat bahwa metode ini efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar secara menyeluruh.

Selanjutnya, hasil uji statistik ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Test Statistics^a
POSTEST - PPRETEST

Z	-3,187 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	,001

a. Wilcoxon Signed Ranks Test
b. Based on negative ranks.

Berdasarkan Tabel 4, diperoleh nilai Z sebesar -3,187 dengan nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) sebesar 0,001. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,001 < 0,05$), maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima.

Artinya, terdapat perbedaan yang signifikan antara keaktifan belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan metode Jigsaw. Dengan kata lain, metode Jigsaw terbukti secara statistik berpengaruh terhadap peningkatan keaktifan belajar siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terhadap keaktifan belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPAS di SDN 18 Entubah. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari hasil angket keaktifan belajar siswa yang diberikan sebelum perlakuan (pretest) dan setelah perlakuan (posttest). Analisis data dilakukan secara kuantitatif dengan menggunakan teknik statistik deskriptif dan inferensial melalui uji Wilcoxon Signed Ranks Test untuk mengetahui signifikansi perbedaan sebelum dan sesudah perlakuan.

Sebelum dilakukan analisis lebih lanjut, penting untuk memahami kondisi awal keaktifan belajar siswa. Keaktifan belajar merupakan salah satu indikator penting dalam keberhasilan pembelajaran, karena melalui keaktifan, siswa dapat berpartisipasi secara langsung dalam proses pembelajaran, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Sardiman, 2011). Dalam konteks pembelajaran IPAS yang menekankan pada pemahaman kontekstual dan keterampilan berpikir kritis, keaktifan siswa menjadi faktor utama dalam mencapai tujuan pembelajaran yang optimal (Kemendikbudristek, 2022).

Hasil Pretest (Sebelum Perlakuan)

Pada tahap awal penelitian, peneliti mengumpulkan data keaktifan belajar siswa melalui angket pretest. Data ini bertujuan untuk mengetahui kondisi awal keaktifan siswa sebelum diterapkannya metode Jigsaw. Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh skor keaktifan belajar siswa yang bervariasi, dengan skor terendah sebesar 16 dan skor tertinggi sebesar 33.

Secara keseluruhan, jumlah skor yang diperoleh dari 13 siswa adalah 328 dengan rata-rata sebesar 25,2. Nilai rata-rata ini menunjukkan bahwa tingkat keaktifan belajar siswa masih tergolong rendah hingga sedang. Hal ini sejalan dengan hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa siswa cenderung pasif, kurang terlibat dalam diskusi, serta jarang mengajukan pertanyaan atau memberikan tanggapan selama proses pembelajaran berlangsung.

Rendahnya keaktifan belajar ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya penggunaan metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan berpusat pada guru. Menurut (Sanjaya, 2016), pembelajaran yang berpusat pada guru cenderung membuat siswa menjadi pasif karena kurangnya kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, kurangnya interaksi antar siswa juga menjadi

salah satu penyebab rendahnya keaktifan belajar, padahal interaksi sosial merupakan bagian penting dalam pembelajaran, terutama dalam pendekatan kooperatif (Slavin, 2015).

Dengan demikian, data pretest ini menjadi dasar penting untuk melihat perubahan yang terjadi setelah diterapkannya metode pembelajaran Jigsaw.

Hasil Posttest (Setelah Perlakuan)

Setelah penerapan metode Jigsaw dalam pembelajaran IPAS, peneliti kembali mengukur keaktifan belajar siswa melalui angket posttest. Hasil yang diperoleh menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan dengan kondisi awal.

Berdasarkan hasil pengolahan data posttest, diperoleh jumlah skor sebesar 417 dengan rata-rata sebesar 32,07. Skor tertinggi yang dicapai siswa adalah 47, sedangkan skor terendah adalah 28. Peningkatan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami peningkatan dalam keaktifan belajar setelah diterapkannya metode Jigsaw.

Peningkatan ini dapat dijelaskan melalui karakteristik metode Jigsaw itu sendiri. Dalam metode ini, siswa dibagi ke dalam kelompok kecil dan setiap anggota memiliki tanggung jawab untuk mempelajari bagian tertentu dari materi dan mengajarkannya kepada anggota kelompok lainnya (Aronson & Patnoe, 2011). Hal ini mendorong siswa untuk lebih aktif karena mereka memiliki peran penting dalam keberhasilan kelompoknya.

Selain itu, metode Jigsaw juga mendorong terjadinya interaksi yang intensif antar siswa, yang dapat meningkatkan keterampilan komunikasi dan kerja sama. Menurut (Lie, 2008), pembelajaran kooperatif seperti Jigsaw dapat meningkatkan partisipasi siswa karena setiap individu memiliki tanggung jawab yang jelas dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga menjadi sumber belajar bagi teman-temannya.

Analisis Perbandingan Pretest dan Posttest

Jika dibandingkan antara hasil pretest dan posttest, terlihat adanya peningkatan rata-rata skor keaktifan belajar siswa dari 25,2 menjadi 32,07. Peningkatan sebesar 6,87 poin ini menunjukkan adanya perubahan yang cukup signifikan dalam keaktifan belajar siswa setelah penerapan metode Jigsaw.

Peningkatan ini mencerminkan bahwa metode Jigsaw mampu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan partisipatif. Siswa menjadi lebih berani dalam mengemukakan pendapat, aktif dalam diskusi, serta lebih terlibat dalam proses pembelajaran secara keseluruhan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Huda, 2014) yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan keterlibatan siswa karena adanya interaksi sosial dan tanggung jawab bersama dalam kelompok.

Namun demikian, peningkatan tersebut tidak terjadi secara merata pada semua siswa. Terdapat beberapa siswa yang mengalami peningkatan yang sangat tinggi, seperti siswa dengan inisial D yang mengalami peningkatan dari skor 24 menjadi 47. Sementara itu, terdapat juga siswa yang hanya mengalami peningkatan moderat, seperti M.G.E dan S.D.

Perbedaan ini menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki karakteristik dan kemampuan awal yang berbeda. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih diferensiatif untuk mengakomodasi kebutuhan belajar siswa yang beragam (Trianto, 2010).

Hasil Uji Wilcoxon Signed Ranks Test

Untuk mengetahui apakah peningkatan yang terjadi signifikan secara statistik, dilakukan uji Wilcoxon Signed Ranks Test. Hasil uji ini menunjukkan bahwa tidak terdapat nilai Negative Ranks ($N = 0$), yang berarti tidak ada siswa yang mengalami penurunan skor setelah perlakuan. Seluruh siswa ($N = 13$) berada pada kategori Positive Ranks, yang menunjukkan bahwa semua siswa mengalami peningkatan keaktifan belajar.

Nilai Asymp. Sig. (2-tailed) yang diperoleh adalah sebesar 0,001, yang lebih kecil dari nilai signifikansi $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pretest dan posttest. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode Jigsaw memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan keaktifan belajar siswa.

Menurut (Sugiyono, 2020), uji Wilcoxon digunakan untuk menguji perbedaan dua sampel berpasangan yang tidak berdistribusi normal. Hasil uji ini memperkuat temuan bahwa perubahan yang terjadi bukan disebabkan oleh faktor kebetulan, melainkan akibat dari perlakuan yang diberikan.

Pembahasan

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran Jigsaw efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa. Keaktifan belajar yang dimaksud mencakup berbagai aspek, seperti keterlibatan dalam diskusi, kemampuan bertanya, keberanian mengemukakan pendapat, serta partisipasi dalam kegiatan kelompok.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa metode Jigsaw dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa (Rahmawati et al., 2023; Amelia et al., 2025). Selain itu, menurut (Slavin, 2015), pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena adanya ketergantungan positif dan tanggung jawab individu dalam kelompok.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pembelajaran yang berpusat pada siswa dan berbasis aktivitas menjadi sangat penting. Metode Jigsaw merupakan salah satu strategi yang relevan untuk mendukung implementasi kurikulum tersebut, karena mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan bermakna (Kemendikbudristek, 2022).

Namun demikian, penerapan metode Jigsaw juga memiliki tantangan, terutama dalam hal pengelolaan waktu dan pembagian kelompok. Guru perlu memastikan bahwa setiap siswa memahami perannya dan mampu bekerja sama dengan baik dalam kelompok. Selain itu, guru juga perlu memberikan bimbingan yang cukup agar proses pembelajaran berjalan secara efektif (Rusman, 2014).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode Jigsaw merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa, khususnya dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Dengan perencanaan dan pelaksanaan yang baik, metode ini dapat menjadi alternatif yang tepat untuk menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif dan bermakna.

4. Kesimpulan

Hasil uji Wilcoxon Signed Ranks Test, dengan nilai signifikan (Asymp. Sig. 2-tailed) sebesar 0,001. Mengacu pada kriteria pengambilan keputusan, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. apabila nilai signifikansi $< 0,05$. karena $0,001 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat perbedaan signifikan pada keaktifan belajar siswa sebelum pretest dengan sesudah posttest menggunakan metode Jigsaw. Berdasarkan hasil tersebut yang signifikan antara keaktifan belajar siswa sebelum pretest dengan sesudah posttest menggunakan metode jigsaw. Berdasarkan hasil tersebut, disimpulkan bahwa penerapan metode Jigsaw efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas V SDN 18 Entubah.

Referensi

1. Amelia, A., Adisel, & Gilang. (2025). Penerapan metode Jigsaw pada pembelajaran IPAS di SDN 78 Kota Bengkulu.
2. Aronson, E., & Patnoe, S. (2011). *Cooperation in the classroom: The Jigsaw method* (3rd ed.). Pinter & Martin.
3. Huda, M. (2014). *Cooperative learning: Metode, teknik, struktur, dan model penerapan*. Pustaka Pelajar.
4. Kemendikbudristek. (2022). *Buku panduan guru Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial untuk SD/MI kelas IV*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
5. Lie, A. (2008). *Cooperative learning: Mempraktikkan cooperative learning di ruang-ruang kelas*. Grasindo.
6. Rahmawati, D. P., Rahmawati, F. P., & Widodo. (2023). Penerapan model Jigsaw untuk meningkatkan keaktifan belajar IPS siswa sekolah dasar.
7. Rusman. (2014). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru* (Edisi ke-2). Rajawali Pers.
8. Sanjaya, W. (2016). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana.
9. Sardiman, A. M. (2011). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Rajawali Pers.
10. Slavin, R. E. (2015). *Cooperative learning: Teori, riset, dan praktik*. Nusa Media.
11. Sudjana, N. (2014). *Dasar-dasar proses belajar mengajar*. Sinar Baru Algensindo.
12. Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
13. Suprijono, A. (2013). *Cooperative learning: Teori dan aplikasi PAIKEM*. Pustaka Pelajar.
14. Trianto. (2010). *Model pembelajaran terpadu: Konsep, strategi, dan implementasinya dalam KTSP*. Bumi Aksara.
15. Syahrini, M. I. (2022). Prosedur penelitian kuantitatif dalam pendidikan. *E-Jurnal Al Musthafa*, 2(3), 43–56.